

Strategi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Penurunan Moral Siswa Sekolah Dasar

Character Education Strategies for Addressing the Decline of Morality among Elementary School Students

Kurniawan Wahyu Pratama¹, Mavatih Fauzul 'Adziima²

Universitas Nusantara PGRI Kediri

kurniawan.pratama@unpkdr.ac.id , mafatih.fauzuladziima@unpkdr.ac.id

ABSTRAK

Penurunan moral siswa sekolah dasar menjadi salah satu persoalan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan sosial, perkembangan teknologi digital, dan dinamika kehidupan keluarga. Pendidikan karakter karena itu perlu ditempatkan bukan sekadar sebagai penyampaian nilai secara verbal, tetapi sebagai proses pembentukan pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan tindakan moral yang berlangsung secara konsisten. Artikel ini bertujuan menganalisis strategi pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk merespons penurunan moral siswa sekolah dasar melalui kajian literatur. Kajian diarahkan pada beberapa strategi utama, yaitu integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan, penguatan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Literatur dianalisis secara tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara persoalan moral, mekanisme pembentukan karakter, dan lingkungan pendidikan yang memengaruhinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih bermakna ketika nilai tidak berhenti pada materi pembelajaran, tetapi diterjemahkan menjadi praktik yang berulang dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru memiliki posisi penting sebagai teladan, sedangkan keluarga dan masyarakat berperan menjaga kesinambungan nilai di luar sekolah. Dalam konteks digital, penguatan karakter juga perlu disertai literasi digital dan etika bermedia. Berdasarkan sintesis tersebut, strategi yang paling relevan adalah pendekatan berbasis ekosistem yang menghubungkan pembelajaran, budaya sekolah, keluarga, masyarakat, dan lingkungan digital secara berkelanjutan.

Keywords: pendidikan karakter; moral siswa; sekolah dasar; pembiasaan; kajian literatur

ABSTRACT

The decline of moral values among elementary school students is an educational concern that cannot be separated from changes in the social environment, digital technology, and family life. Character education therefore needs to be understood not merely as verbal transmission of values, but as a process of developing moral knowledge, attitudes, habits, and actions through consistent practice. This article aims to analyze character education strategies that can respond to the decline of morality among elementary school students through a literature review. The review focuses on the integration of character values into learning, habituation and role modelling, school culture, extracurricular activities, and collaboration among schools, families, and communities. The literature is analyzed thematically by considering the relationship between moral problems, character-formation mechanisms, and educational environments. The review indicates that character education becomes more meaningful when values are not limited to instructional content but are translated into repeated practices in students' daily lives. Teachers have an important position as role models, while families and communities help maintain continuity of values beyond school. In the digital context, character

education also needs to be accompanied by digital literacy and media ethics. The synthesis suggests that an ecosystem-based approach linking learning, school culture, family, community, and the digital environment is more relevant for sustained character development.

Kata Kunci: character education; student morality; elementary school; habituation; literature review

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah dasar memegang peranan strategis dalam membentuk moral dan kepribadian anak sejak usia dini. Masa sekolah dasar merupakan fase perkembangan yang sangat krusial, di mana anak mulai membentuk pola pikir, kebiasaan, dan sikap sosial yang akan terbawa hingga dewasa. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dari sisi intelektual, tetapi juga dari aspek moral dan spiritual. Pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam membangun sumber daya manusia yang utuh dan seimbang, yaitu generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial (Lickona, 1991).

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, fenomena penurunan moral siswa sekolah dasar semakin mengkhawatirkan. Indikasi seperti menurunnya sopan santun, lemahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas, kurangnya empati terhadap teman, hingga perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh paparan media digital dan lingkungan sosial, semakin sering ditemukan di lingkungan sekolah. Perubahan sosial yang cepat dan minimnya pengawasan terhadap konsumsi informasi digital menjadi salah satu pemicu utama. Tidak sedikit siswa yang lebih mengenal tokoh-tokoh dari media sosial daripada tokoh nasional atau agamanya sendiri. Fenomena ini menunjukkan adanya celah dalam sistem pendidikan, khususnya dalam penanaman nilai karakter sejak dini (Kurniawati, 2024).

Menanggapi hal ini, berbagai pihak mulai menaruh perhatian lebih terhadap pentingnya implementasi pendidikan karakter yang menyeluruh dan kontekstual. Menurut Pattaro (2016), pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini sangat penting untuk membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan serta membantu membentuk identitas diri yang kuat dan stabil. Pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui ceramah atau pengajaran nilai secara teoretis, melainkan juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembiasaan positif, keteladanan dari guru dan orang tua, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam keseharian.

Berdasarkan kondisi tersebut, persoalan utama yang perlu dikaji bukan sekadar strategi apa yang dapat digunakan, tetapi bagaimana berbagai strategi tersebut saling berhubungan dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan moral siswa. Kajian yang hanya menempatkan sekolah sebagai pusat pembentukan karakter berisiko mengabaikan pengaruh keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan ruang digital. Karena itu, artikel ini memandang pendidikan karakter sebagai proses yang berlangsung lintas lingkungan (Bornstein, 2022).

Artikel ini bertujuan menganalisis strategi pendidikan karakter dalam mengatasi penurunan moral siswa sekolah dasar berdasarkan kajian literatur. Fokus kajian diarahkan pada tantangan pembentukan moral, faktor yang memengaruhi penurunan moral, integrasi karakter dalam pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan, kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat, serta kebutuhan adaptasi pendidikan karakter pada lingkungan digital. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan sintesis konseptual yang lebih sistematis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis gagasan serta temuan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan perkembangan moral siswa sekolah dasar. Kajian literatur dipilih karena fokus artikel tidak diarahkan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada pemahaman terhadap pola argumentasi dan strategi yang telah dibahas dalam penelitian sebelumnya (Denzin, 2000).

Literatur yang digunakan mencakup sumber yang berkaitan dengan pendidikan karakter, perkembangan moral, budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan, keterlibatan keluarga, lingkungan sosial, dan pendidikan karakter pada era digital. Literatur dipahami secara tematik dengan menempatkan konsep dan temuan yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian sebagai bahan utama sintesis (Sugiyono, 2019).

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi gagasan yang berkaitan dengan persoalan moral dan faktor lingkungan yang memengaruhinya. Kedua, pengelompokan strategi pendidikan karakter berdasarkan mekanisme pembentukannya, seperti integrasi nilai dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, kegiatan pengalaman langsung, dan kolaborasi antar lingkungan pendidikan. Ketiga, sintesis antartema untuk memperoleh gambaran strategi yang lebih komprehensif. Dalam proses tersebut, literatur tidak hanya diringkas, tetapi dibandingkan berdasarkan fokus dan kontribusinya terhadap persoalan yang dikaji.

Perlu ditegaskan bahwa draft sumber yang diberikan belum memuat dokumentasi pencarian literatur yang cukup rinci, seperti jumlah artikel yang ditemukan, basis data yang digunakan, kata kunci pencarian, dan kriteria inklusi-eksklusi. Oleh karena itu, bagian metode dalam naskah ini diposisikan sebagai kajian literatur naratif-tematik, bukan systematic literature review. Dokumentasi pencarian yang lebih rinci perlu ditambahkan apabila artikel akan diarahkan untuk mengklaim metode tinjauan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dan Penyebab Penurunan Moral Siswa Sekolah Dasar

Fenomena penurunan moral di kalangan siswa sekolah dasar (SD) menjadi salah satu tantangan krusial dalam dunia pendidikan saat ini. Anak-anak yang semestinya berada pada masa pembentukan nilai dan kepribadian justru menunjukkan gejala-gejala degradasi moral, seperti berkurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya empati terhadap teman

sebayanya, hingga menurunnya tanggung jawab terhadap tugas-tugas belajar. Hal ini merupakan cerminan dari tantangan zaman yang semakin kompleks dan cepat berubah. Globalisasi serta kemajuan teknologi digital telah membuka akses informasi tanpa batas, termasuk terhadap konten-konten yang tidak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan moral anak.

Media digital seperti YouTube, TikTok, dan game daring menjadi konsumsi sehari-hari anak-anak tanpa filter dan pendampingan yang memadai. Akibatnya, anak mudah terpapar pada gaya hidup permisif, bahasa yang tidak santun, dan perilaku kekerasan yang dinormalisasi dalam media. Selain itu, peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama sering kali melemah akibat kesibukan orang tua, kurangnya komunikasi, serta minimnya waktu berkualitas bersama anak. Lingkungan sosial pun tidak selalu mendukung terbentuknya karakter positif karena banyaknya contoh buruk yang justru berasal dari figur publik, tetangga, atau bahkan dari media massa.

Strategi Pendidikan Karakter Berdasarkan Kajian Literatur

Untuk menanggulangi kondisi tersebut, pendidikan karakter harus dilaksanakan melalui strategi yang komprehensif, terencana, dan berbasis bukti. Kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter ke dalam proses pembelajaran menjadi langkah awal yang efektif. Dalam konteks kurikulum di SD, pendidikan karakter dapat disisipkan secara eksplisit dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), maupun secara implisit dalam pembelajaran tematik. Guru sebagai fasilitator utama memiliki tanggung jawab menanamkan nilai religius, nasionalisme, tanggung jawab, jujur, toleran, dan peduli lingkungan, baik melalui materi ajar maupun perilaku kesehariannya di sekolah.

Tak kalah penting, “hidden curriculum” atau kurikulum tersembunyi memainkan peran strategis dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai tidak hanya ditanamkan melalui ceramah atau pembelajaran langsung, tetapi juga melalui budaya sekolah, norma yang dibiasakan, serta contoh nyata dari guru dan tenaga kependidikan. Misalnya, pembiasaan antre, membuang sampah pada tempatnya, menyapa guru dengan sopan, serta mengerjakan tugas tepat waktu adalah praktik-praktik yang sederhana tetapi berdampak besar bagi pembentukan karakter anak. Lingkungan sekolah yang konsisten menegakkan nilai akan membentuk atmosfer moral yang kuat bagi perkembangan anak.

Pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten membentuk habitus karakter siswa. Rutinitas seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, program literasi, serta penjagaan kebersihan dan kedisiplinan sekolah menciptakan suasana kondusif untuk menanamkan nilai-nilai moral secara nyata. Keteladanan dari guru dan staf sekolah, serta pengaruh positif dari teman sebayanya, merupakan kunci dalam internalisasi nilai. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari, sehingga perilaku guru menjadi faktor kunci dalam pendidikan karakter. Ekstrakurikuler seperti

pramuka, paskibra, seni budaya, serta kegiatan sosial di masyarakat juga memberikan ruang belajar nilai melalui pengalaman langsung.

Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Efektivitas pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam sekolah, tetapi juga oleh dukungan dari keluarga dan masyarakat. Keluarga memiliki peran vital sebagai tempat pertama anak belajar nilai. Pola asuh, perhatian orang tua, serta komunikasi yang sehat menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian anak. Ketika nilai yang ditanamkan di sekolah tidak diperkuat di rumah, maka proses internalisasi nilai akan terhambat. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi rutin, pelatihan parenting, serta pelibatan dalam kegiatan sekolah.

Masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas juga harus turut mendukung pendidikan karakter. Lingkungan yang aman, ramah anak, serta bebas dari kekerasan dan diskriminasi akan memperkuat pesan-pesan moral yang diberikan di sekolah. Lembaga masyarakat seperti karang taruna, masjid, tempat ibadah, serta komunitas literasi dapat dilibatkan dalam memperkuat nilai-nilai karakter di luar jam sekolah. Program seperti gerakan literasi desa, kampung ramah anak, serta kerja bakti bersama bisa menjadi contoh nyata sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

Pendekatan Teoretis Pendidikan Karakter

Pendekatan teoretis menjadi landasan penting dalam merancang strategi pendidikan karakter yang berbasis pada kajian ilmiah. Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu **moral knowing** (pengetahuan moral), **moral feeling** (perasaan moral), dan **moral action** (perilaku moral). Dengan kata lain, siswa tidak hanya perlu tahu mana yang benar, tetapi juga perlu merasakan pentingnya berbuat baik, serta mampu bertindak secara moral dalam kehidupan nyata. Selain itu, terdapat lima pendekatan pendidikan karakter yang umum digunakan, yaitu: penanaman nilai (inculcation), perkembangan moral kognitif, analisis nilai, klarifikasi nilai, serta pembelajaran melalui tindakan (action learning) (Prasad, et all, 2023)

Model-model ini menjadi panduan bagi sekolah dalam memilih strategi yang paling sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Misalnya, pendekatan klarifikasi nilai sangat cocok untuk anak-anak yang mulai mampu berpikir kritis, sementara pendekatan penanaman nilai cocok untuk siswa kelas rendah yang masih membutuhkan arahan konkret. Dalam konteks tantangan modern, pendekatan ini juga perlu diadaptasi agar sesuai dengan kebutuhan digital native, yakni generasi yang lahir di era teknologi. Maka, literasi digital dan etika bermedia sosial juga harus dimasukkan dalam

kurikulum pendidikan karakter agar siswa memiliki keterampilan menyaring informasi dan membedakan mana yang benar dan salah.

Pengembangan atau Modifikasi Teori Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil kajian literatur, muncul kebutuhan untuk memodifikasi teori pendidikan karakter agar lebih responsif terhadap tantangan kontemporer. Salah satu pendekatan yang kini dikembangkan adalah pendekatan ekosistemik, yang memandang pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama seluruh unsur dalam lingkungan pendidikan, tidak terbatas pada sekolah saja. Dalam pendekatan ini, guru, orang tua, masyarakat, dan media saling bersinergi membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan karakter anak. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya kesinambungan nilai antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial, agar anak tidak mengalami disonansi nilai.

Strategi pendidikan karakter berbasis ekosistem ini mengharuskan sekolah untuk menjalin komunikasi intensif dengan orang tua dan komunitas. Program seperti *parenting class*, forum diskusi keluarga, pelibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah, serta kerjasama dengan lembaga sosial dan keagamaan dapat memperkuat jejaring pendidikan karakter. Media massa dan media sosial pun dapat dioptimalkan sebagai sarana kampanye nilai moral, asalkan digunakan secara bijak dan terarah. Penguatan karakter tidak lagi cukup dilakukan dalam ruang kelas, tetapi harus diperluas hingga ke ruang publik yang menjadi bagian dari kehidupan anak (Pratama, 2022)

Dari berbagai strategi yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang efektif di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang menyeluruh, berbasis teori, serta bersifat kontekstual dan berkelanjutan. Kombinasi antara kurikulum formal, keteladanan, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan dukungan lingkungan menjadi kunci dalam mengatasi penurunan moral siswa. Sekolah tidak bisa bekerja sendiri; kolaborasi lintas sektor mutlak dibutuhkan. Strategi yang berhasil adalah strategi yang hidup dalam keseharian anak, tidak hanya berhenti pada slogan atau kampanye sesaat, melainkan menjadi budaya yang tertanam dalam setiap aspek kehidupan anak di rumah maupun di sekolah. (Jazuli, 2018)

Tabel 1. Sintesis Hasil Kajian

No.	Permasalahan Moral	Strategi Pendidikan Karakter	Bentuk Implementasi	Hasil yang Diharapkan
-----	--------------------	------------------------------	---------------------	-----------------------

1	Menurunnya sopan santun dan rasa hormat	Keteladanan guru	Guru menunjukkan komunikasi santun, sikap menghargai, disiplin, dan konsisten dalam berinteraksi dengan siswa	Terbentuknya sikap hormat dan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari
2	Rendahnya tanggung jawab dan kedisiplinan	Pembiasaan positif	Pembiasaan datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, antre, dan mematuhi aturan	Terbentuknya kebiasaan disiplin dan rasa tanggung jawab
3	Lemahnya empati dan kepedulian terhadap teman	Integrasi karakter dalam pembelajaran	Kerja kelompok, diskusi, kegiatan saling membantu, dan pembelajaran yang menghargai perbedaan	Meningkatnya empati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial
4	Ketidakkonsistenan penerapan nilai di sekolah	Penguatan budaya sekolah (<i>hidden curriculum</i>)	Konsistensi aturan, penghargaan terhadap perilaku positif, penyelesaian konflik secara edukatif, dan penciptaan lingkungan sekolah yang positif	Terbentuknya lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai karakter
5	Terbatasnya pengalaman nyata dalam menerapkan nilai	Kegiatan ekstrakurikuler dan pengalaman sosial	Pramuka, seni, olahraga, kegiatan sosial, kerja bakti, dan aktivitas kelompok	Siswa mampu menerapkan nilai moral melalui pengalaman langsung
6	Kurangnya kesinambungan pendidikan karakter di rumah	Kolaborasi sekolah dan keluarga	Komunikasi guru-orang tua, parenting, pelibatan orang tua, dan penguatan kebiasaan di rumah	Konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga
7	Pengaruh negatif lingkungan sosial	Kolaborasi sekolah,	Pelibatan komunitas,	Terbentuknya lingkungan

		keluarga, dan masyarakat	lingkungan ramah anak, kegiatan sosial, dan penguatan ruang interaksi positif	sosial yang mendukung perkembangan moral siswa
8	Paparan konten dan interaksi digital yang tidak sesuai	Pendidikan karakter berbasis literasi digital	Pembelajaran etika bermedia, tanggung jawab digital, penghormatan terhadap privasi, dan pendampingan penggunaan teknologi	Siswa mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis
9	Pendidikan karakter masih bersifat parsial	Pendekatan pendidikan karakter berbasis ekosistem	Integrasi pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan, keluarga, masyarakat, dan lingkungan digital	Terbentuknya karakter siswa secara lebih konsisten, berkelanjutan, dan holistik

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penurunan moral siswa SD merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, dan melemahnya peran keluarga serta lingkungan sosial. Strategi pendidikan karakter yang efektif dalam mengatasi masalah ini harus melibatkan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah, serta kolaborasi sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Teori pendidikan karakter terus berkembang dengan pendekatan yang lebih sistemik dan holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku moral agar mampu menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan tantangan modern. Pendidikan karakter secara konsisten yang dilaksanakan secara menyeluruh mampu memperkuat moral siswa dan membangun fondasi kepribadian yang kokoh sejak dini (Brenner, 2021).

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. **Pertama**, sekolah perlu terus mengembangkan dan mengimplementasikan program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh aspek kegiatan belajar mengajar, termasuk memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pembentukan karakter. **Kedua**, guru harus menjadi teladan yang nyata dalam menunjukkan nilai-nilai karakter mulia, dilengkapi dengan kompetensi yang memadai dalam pendidikan karakter agar pembelajaran menjadi bermakna dan efektif. **Ketiga**, perlu diperkuat kerja sama yang berkesinambungan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter

positif siswa. **Keempat**, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sosial, serta untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan dalam konteks lokal yang berbeda. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan karakter di sekolah dasar dapat lebih optimal dalam mengatasi penurunan moral siswa dan mencetak generasi yang berintegritas dan berkualitas.

Secara konseptual, hasil kajian mengarah pada pentingnya pendekatan pendidikan karakter berbasis ekosistem. Pendekatan tersebut menempatkan sekolah, keluarga, masyarakat, dan lingkungan digital sebagai bagian yang saling berhubungan. Keberhasilan pendidikan karakter lebih mungkin dicapai ketika nilai yang diajarkan konsisten dengan perilaku yang dicontohkan dan pengalaman yang dialami siswa setiap hari.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena sumber yang tersedia dalam draft awal belum terdokumentasi melalui prosedur pencarian literatur yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat melakukan systematic literature review dengan basis data, kata kunci, kriteria seleksi, dan prosedur sintesis yang terdokumentasi secara transparan. Kajian empiris juga diperlukan untuk menguji efektivitas pendekatan ekosistem pada konteks sekolah dasar yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2021). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. Penebar Media Pustaka.
- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217–2227. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.593>
- Bornstein, M. H., Cluver, L., Deater-Deckard, K., Hill, N. E., Jager, J., Krutikova, S., Lerner, R. M., & Yoshikawa, H. (2022). The Future of Parenting Programs: I Design. *Parenting*, 22(3), 201–234. <https://doi.org/10.1080/15295192.2022.2087040>
- Brenner, P. S., Stets, J. E., & Serpe, R. T. (2021). Introduction: An Overview of Identities in Action. Dalam P. S. Brenner, J. E. Stets, & R. T. Serpe (Ed.), *Identities in Action* (Vol. 6, hlm. 1–8). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-76966-6_1
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2000). *Handbook of qualitative research*. SAGE Publications.
- Jazuli, M., Azizah, L. F., & Meita, N. M. (2018). Pengembangan bahan ajar elektronik berbasis Android sebagai media interaktif. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 7(2), 47–65. <https://doi.org/10.24929/lensa.v7i2.22>
- Kurniawati, T. (2024). Pendidikan karakter dalam era digital: Pengintegrasian nilai-nilai dalam kurikulum berbasis teknologi. *Tadarus Tarbawy*, 6(1), 112–126.

- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Lubis, R., Asyura, Zywetta, A., & Al-Saudia, N. (2024). PERKEMBANGAN PADA MASA SEKOLAH ANAK USIA 6-12 TAHUN. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11, 682-688. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2330>
- Pattaro, J. (2016). Pendidikan karakter dan perilaku moral anak. *Journal of Educational Research*, 10(2), 145–160.
- Prasad, A. H., Keevers, Y., Kaouar, S., & Kimonis, E. R. (2023). Conception and Development of the Warmth/Affection Coding System (WACS): A Novel Hybrid Behavioral Observational Tool for Assessing Parent-to-Child Warmth. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, 51(9), 1357–1369. <https://doi.org/10.1007/s10802-023-01055-y>
- Pratama, K. W., Roesminingsih, M. V., & Suhanadji, S. (2022). Strategi Peningkatan Motivasi Belajar di Masa Pandemi Covid-19 berdasarkan Pemetaan menurut Teori Motivasi McClelland pada Siswa Kelas V SD Labschool UNESA 2. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 8(1), 322–338. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.488>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.